

**FIGUR WAYANG KULIT DEWI SINTA DALAM  
CERITA RAMAYANA**



**PENGAJIAN**

**Kristia Noviana Saputri**

**NIM: 1211651022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2019**

# **FIGUR WAYANG KULIT DEWI SINTA DALAM CERITA RAMAYANA**



Oleh:

Kristia Noviana Saputri

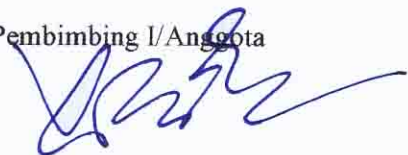
NIM: 1211651022

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni  
2019**

Tugas Akhir Kriya Seni Berjudul :

**FIGUR WAYANG KULIT DEWI SINTA DALAM CERITA RAMAYANA** diajukan oleh Kristia Noviana Saputri, NIM 1211451022, Program studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 3 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

  
Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.  
NIP 19620729 199002 1 001

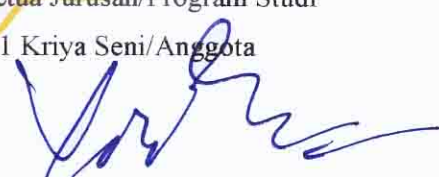
Pembimbing II/Anggota

  
Retno Purwandari, SS.,MA  
NIP 19810307 200501 2 001

Cognate/Anggota


  
Drs. Otok Herum Marwoto, M.Sn.  
NIP 19660622 199303 1 001

Ketua Jurusan/Program Studi  
S-1 Kriya Seni/Anggota

  
Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.  
NIP 19620729 199002 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Dr. Suastiwi, M. Des.  
NIP 19590802 198803 2 002

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali penulis secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Juni 2019



Kristia Noviana Saputri

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya tulis ini untuk juru semangat terkasih Orang  
Tua, Anak, Suami, Adikku, serta orang-orang baik yang kukenal selama ini...*



## MOTTO

**“Jadikanlah Akhirat di Hatimu, Dunia di Genggamamu, dan Kematian di Pelupuk Matamu”.**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas cinta dan kasih serta karunia-Nya sehingga penyusunan dan penulisan tugas akhir ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang diharapkan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan dorongan baik berupa moril maupun materil dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum., Ketua Jurusan Kriya, Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus selaku dosen wali dan dosen pembimbing pertama yang telah banyak memberikan bantuan, bimbingan, petunjuk, dan pengarahan di dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
4. Retno Purwandari, SS., MA., selaku Dosen pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan di dalam penyusunan sekaligus penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen jurusan Kriya Seni khususnya kepada Alm. Dr. Sunarto, M.Hum. yang telah membekali ilmu dan bimbingan yang baik selama ini.
6. Prof. Dr. Drs. Kasidi, M.Hum., Udreka, S.Sn., M.Sn., Sagio, dan Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum. selaku narasumber yang telah bersedia meluangkan waktunya dan sangat informatif.
7. Segenap staf dan karyawan perpustakaan yang telah membantu dalam hal pengumpulan buku acuan dan referensi yang diperlukan sehingga banyak membantu dan memperlancar di dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.

8. Orang Tua Ibu Karsih Suprihatin Bapak Maryoso, adikku Siwi Maula Aryani, suamiku Achmad Fahrurozi, anakku Byantara Gian Andaru Achmad, sahabat yang sangat mengerti Annisa Riska Juwita, Riski Ananda dan teman-teman yang telah memberikan bantuan serta dorongan, baik berupa moril, materil, dan doanya.
9. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.

Atas segala amal baik tersebut, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan rahmat serta anugerah-Nya serta memberikan balasan yang setimpal. Amin.

Walaupun disadari dalam pelaksanaan Tugas Akhir dan penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan, namun diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga dunia pendidikan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan, pengembangan, dan kesuksesan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 20 Juni 2019

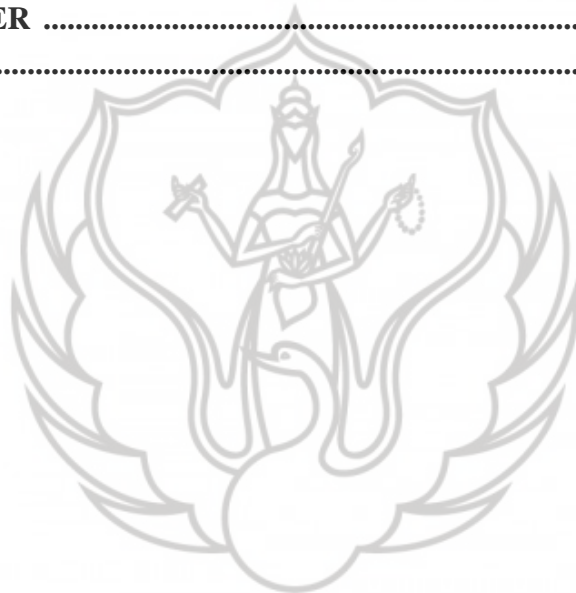
Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL LUAR .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL DALAM .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Metode Pendekatan .....	6
E. Metode Penelitian .....	8
1. Populasi dan Sampel .....	8
2. Metode Pengumpulan Data .....	8
3. Metode Analisis Data .....	10
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	12
B. Landasan Teori .....	14
1. Asal Usul Wayang Kulit .....	14
2. Tinjauan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta .....	18
3. Tinjauan Dewi Sinta Dalam Cerita Ramayana .....	27
4. Tinjauan Ikonografi .....	33
<b>BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>37</b>
A. Penyajian Data .....	37
1. Data Visual .....	37

2. Data Audio .....	42
B. Analisis Data .....	51
1. Deskripsi Pra-Ikonografi .....	51
2. Analisis Ikonografi .....	55
3. Interpretasi Ikonologi .....	67
<b>BAB IV. PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR LAMAN .....</b>	<b>78</b>
<b>NARASUMBER .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahap-Tahap Kajian Ikonografi dan Ikonologi .....	35
Tabel 2. Kerangka Informasi Kajian Ikonografi dan Ikonologi.....	35
Tabel 3. Daftar Narasumber .....	42
Tabel 4. Topik Cerita Ramayana .....	42
Tabel 5. Topik Dewi Sinta .....	45
Tabel 6. Topik Atribut.....	47
Tabel 7. Jenis Tatahan dan Sunggingan Yang Dipakai.....	49
Tabel 8. Kesimpulan Wawancara .....	50



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Relief Anoman pada Candi Panataran .....	16
Gambar 2 Wayang Kulit Anoman Gaya Bali .....	17
Gambar 3 Jenis-jenis Bentuk Mata Wayang.....	21
Gambar 4 Jenis-jenis Bentuk Hidung Wayang .....	22
Gambar 5 Jenis-jenis Bentuk Mulut Wayang .....	22
Gambar 6 Jenis Mahkota/Irah-irahan.....	23
Gambar 7 Tatahan Inten-intenan.....	25
Gambar 8 Sungging Tlacapan.....	26
Gambar 9 Sungging Sawutan.....	26
Gambar 10 Sungging Cindhèn .....	27
Gambar 11 Sungging Drenjeman.....	27
Gambar 12 Tokoh Wayang Kulit Rama dan Sinta Gaya Yogyakarta .....	28
Gambar 13 Wayang Kulit Dewi Sinta Gaya Surakarta.....	30
Gambar 14 Wayang Kulit Dewi Sinta Gaya Yogyakarta I.....	31
Gambar 15 Wayang Kulit Dewi Sinta Gaya Yogyakarta II.....	31
Gambar 16 Wayang Kulit Dewi Sinta Gaya Cirebon .....	32
Gambar 17 Wayang Kulit Dewi Sinta Gaya Bali .....	32
Gambar 18 Anatomi Wajah Dewi Sinta .....	37
Gambar 19 Anatomi Wajah Dewi Sinta .....	38
Gambar 20 Dewi Sinta Gaya Yogyakarta.....	39
Gambar 21 Dewi Sinta Gaya Yogyakarta.....	40
Gambar 22 <u>Unsur Tatahan Wayang Kulit Dewi Sinta Gaya Yogyakarta.....</u>	41
Gambar 23 Atribut Wayang Kulit Dewi Sinta Gaya Yogyakarta.....	53
Gambar 24 Tokoh Wayang Kulit Sembadra Gaya Yogyakarta.....	57
Gambar 25 Tatahan Seritan pada Rambut Wayang Kulit Dewi Sinta.....	60
Gambar 26 Pemuka Agama Islam.....	62
Gambar 27 Pemuka Agama Hindu .....	62

Gambar 28 Pemuka Agama Kristen.....	63
Gambar 29 Tokoh Wayang Kulit Sarpakenaka Gaya Yogyakarta .....	65
Gambar 30 Tokoh Wayang Kulit Trijata Gaya Yogyakarta .....	66



## DAFTAR LAMPIRAN

Biodata .....	80
---------------	----



## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek karakter tokoh wayang kulit purwa Dewi Sinta dari perspektif ikonografi dengan mengambil sampel gaya Yogyakarta. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya mengungkap makna substansial karya-karya seni kriya klasik salah satunya wayang kulit. Dengan cara ini pengamat seni akan mengungkap semakin banyak pemikiran nenek moyang, yang memperkaya khasanah kearifan lokal, sebagai referensi dalam mengarungi ketidakterbatasan ruang kreativitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori utama ikonografi milik Erwin Panofsky. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tokoh wayang kulit Dewi Sinta dalam cerita Ramayana, juga metode kualitatif dipakai sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, studi pustaka, wawancara, dan observasi.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Dewi Sinta merupakan wayang kulit dengan penggambaran *janma* atau manusia dengan anatomi normal (sempurna). Wayang *putren* dengan jenis alusan luruh. Motif artistik dalam wayang kulit Dewi Sinta merepresentasikan figur putri utama yang memiliki karakter baik sesuai dengan narasi dalam cerita Ramayana. Penggambaran dan makna dari motif artistik wayang kulit Dewi Sinta tersebut merupakan penggambaran wanita ideal pada masa lalu baik secara fisik maupun karakternya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat difungsikan sebagai pedoman dan pengingat bagi setiap perempuan atau masyarakat umumnya untuk diteladani.

**Kata kunci:** ikonografi, wayang kulit, Dewi Sinta, Ramayana, motif artistik, arti, makna.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan seni budaya Indonesia yang beraneka bentuk dan ragam tidak habis-habisnya untuk dikaji dan diteliti, salah satu di antaranya adalah wayang kulit. Sebagai produk tradisional yang sudah mengalami perjalanan sejarah panjang dan diakui oleh masyarakat pendukungnya dari generasi ke generasi, wayang bisa dikatakan suatu peninggalan tradisi masa lalu yang mampu berlanjut sampai sekarang. Wayang merupakan salah satu dari sekian banyak hasil karya nenek moyang yang diakui *adhiluhung*. Bahkan UNESCO, lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Penulis sendiri memiliki ketertarikan pribadi pada wayang kulit, karya seni yang penuh dengan nilai filosofis, nilai simbolis, dan nilai historis, sehingga penulis sangat tertarik untuk mempelajari dan mengkaji wayang kulit lebih dalam. Wayang bukan sekedar karya seni dengan bentuk yang indah tetapi mengandung falsafah-falsafah yang lebih mendalam, wayang kulit memberikan suatu gambaran tentang hidup dan kehidupan. Mempelajari wayang sama halnya mempelajari manusia itu sendiri, semakin getol hasrat manusia mendalami, menghayati dan mengenal manusia, maka semakin takjublah dia (Sunarto, 2009: 7).

Namun banyak dari masyarakat Indonesia terutama generasi muda yang kurang mengenal dan mengerti tentang wayang kulit. Sebagian masyarakat di Indonesia umumnya dan di Jawa pada khususnya hanya sekedar mengetahui nama tokoh tertentu tetapi tidak mengenal lebih jauh



tokoh tersebut, atau bahkan ada yang tidak mengenali sama sekali. Kebanyakan generasi muda di Indonesia dewasa ini cenderung lebih mengenal dan menyukai budaya negara lain daripada budaya negeri sendiri. Hal ini terjadi seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi, informasi, dan hiburan sebagai efek globalisasi kencangnya serbuan arus budaya asing di Indonesia dan kurangnya pemahaman tentang budaya asal negeri sendiri.

Selain itu seperti penuturan Ir. Sri Mulyono dalam bukunya *Wayang : Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan* dikatakan bahwa sejak tahun 1945 masih sangat kurang kepustakaan bangsa Indonesia mengenai pewayangan yang berupa karangan atau ciptaan baru. Pada umumnya kepustakaan atau kesusastraan pewayangan yang ada ditulis dalam bahasa asing yaitu bahasa Belanda atau ditulis dalam bahasa Jawa sehingga hanya dapat dinikmati kalangan tertentu saja, belum dapat dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia secara umum (Mulyono, 1989: 221).

Wayang telah dikenal sejak zaman purba sebagai pertunjukan bayang-bayang dan terus berkembang dari masa ke masa seiring mulai masuknya kebudayaan Hindu hingga pada zaman madya dengan masuknya kebudayaan Islam sehingga menjadi wayang kulit seperti yang kita ketahui saat ini. Menurut Abdullah Ciptoprawiro melalui Sunarto, wayang memiliki berbagai ragam seni yang terkandung di dalamnya, yaitu : seni widya (filsafat dan pendidikan), seni drama (pentas dan karawitan), seni gatra (mengenai tataan dan sunggingan), seni ripta (sanggitan dan kesusastraan), dan seni cipta (konsepsi dan ciptaan baru) (Sunarto, 1997: 12).

Seperti telah disebutkan di atas wayang diketahui memiliki ragam seni gatra atau seni mengenai tataan dan sunggingan yang artinya wayang merupakan karya seni kriya. Seni kriya sendiri di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok fase perkembangan yaitu seni kriya klasik, seni kriya tradisional, dan seni kriya kontemporer. Wayang termasuk ke dalam karya seni kriya klasik, bentuk wayang kulit purwa

seperti yang kita ketahui saat ini merupakan bentuk yang dihasilkan oleh perubahan-perubahan secara terus menerus dalam waktu yang lama sehingga dapat menemukan bentuk yang sempurna yang kemudian seni tradisional itu dikenal sebagai seni klasik (Sunarto, 1997: 19). Kaidah seni pada karya seni kriya klasik dibakukan dalam sebuah pedoman seni oleh seniman atau empu pada masa lalu atau masa saat wayang kulit pertama kali diciptakan. Mutu seni yang bersifat estetik maupun teknik selalu dilandasi oleh pemikiran falsafah hidup serta pandangan agama Islam, Hindu, dan Budha.

Wayang kulit sendiri banyak macam dan ragamnya, salah satunya yaitu wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Wayang kulit purwa pada mulanya menceritakan tentang episode dari kitab Mahabarata dan Ramayana yang berasal dari India (Sunarto, 1997: 119). Dalam wayang kulit purwa masing-masing tokoh mempunyai watak dan ekspresi yang berlainan salah satunya terdapat tokoh yang dikenal luas oleh masyarakat di Indonesia atau di Yogyakarta pada khususnya yaitu tokoh Dewi Sinta dalam cerita Ramayana.

Dalam buku *Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid 4 Ramayana* karangan Valmiki atau di Indonesia dikenal dengan Walmiki terdiri atas 24.000 *sloka* (syair dua bait) dan terbagi menjadi 7 *kanda* (jilid). *Kanda* tersebut yaitu *Balakanda* (jilid pertama), *Ayodhya Kanda* (jilid kedua), *Aranya Kanda* (jilid ketiga), *Kishkinda Kanda* (jilid keempat), *Sundara Kanda* (jilid kelima), *Yuddha Kanda* (jilid keenam), dan *Utara Kanda* (jilid ketujuh) sebagai *kanda* terakhir (Senawangi, 1999: 1076-1077).

Ramayana berasal dari dua kata bahasa Sanskerta, yaitu kata *rama* dan *ayana*, yang berarti “Kisah pengembaraan Rama” (Senawangi, 1999: 1076). Dalam kisah Ramayana, Rama dikisahkan memiliki istri yang bernama Dewi Sinta. Dewi Sinta adalah perwujudan cinta, pengabdian, dan kesucian yang ideal bagi wanita yang sudah menikah. Ia mencintai suaminya dengan pengorbanan dan pengabdiannya yang tidak pernah mendua saat mengalami cobaan dan kesengsaraan sepanjang hidupnya.

Demikian karakter mulia dan budhi pekerti luhur Dewi Sinta yang dalam Agama Hindu disebut “*stri patibrata*”. *Stri* dalam bahasa sanskerta berarti “pengikat kasih”, sedangkan *patibrata* dapat diartikan sebagai sifat setia dan patuh kepada pasangan (suami).

Pada zaman modern sekarang ini kita patut berbangga atas perjuangan kaum perempuan dari zaman ke zaman, kaum perempuan telah banyak kemajuan-kemajuan mengambil peranan di segala bidang. Namun demikian kemajuan tersebut mengakibatkan adanya pergeseran nilai dan cara berpikir kaum perempuan sehingga seringkali membuat perempuan melupakan tugas dan peranan utamanya dalam kehidupan. Adanya perkembangan peran perempuan dalam banyak bidang tersebut, maka diperlukan usaha untuk menemukan dan merumuskan kembali etika bagi putri atau perempuan. Untuk itu penulis memilih tokoh wayang kulit purwa wanita Dewi Sinta untuk dikaji karakter dan peranannya untuk memahami citra atau penggambaran wanita ideal dalam budaya Jawa yang patut diteladani pada masa lalu yaitu memiliki budi pekerti luhur dan suci *trilaksita*-nya (ucapan, pikiran, dan hati).

Bentuk wayang kulit adalah penggambaran aspek lahiriah manusia sekaligus gambaran sebuah konsep yang non material. Bentuk-bentuk hidung, mulut, mata, tangan, jelas menggambarkan karakter tertentu. Apa yang dapat dilihat pada bentuk wayang kulit adalah ikon. Wayang adalah kumpulan ikon yang kadang-kadang jauh dari sifat manusiawi. Pada kesempatan ini dalam melakukan penelitian untuk menggali makna gambaran seni tradisional di balik lambang-lambang spesifik serta mengetahui secara mendalam tentang tanda-tanda yang ada pada karakter wayang kulit tokoh Ramayana Dewi Sinta, penulis menggunakan teori ikonografi Erwin Panofsky untuk mengkaji, karena tanda-tanda atau lambang-lambang dalam wayang kulit perlu diungkap lebih mendalam.

Kajian ikonografi adalah suatu jenis kritik seni rupa berbasis sejarah, yang memandang setiap karya mengandung tiga tingkatan makna: primer, sekunder, dan makna intrinsik. Pemaknaan primer berisi deskripsi

terhadap objek, peristiwa, dan ekspresi, untuk menghasilkan identitas motif artistik. Dalam teori ikonografi Erwin Panofsky tahap pemaknaannya disebut tahap pra-ikonografi. Pemaknaan sekunder berisi analisis terhadap motif artistik untuk menemukan artinya. Tahap ini disebut tahap ikonografi. Selanjutnya pemaknaan intrinsik berisi interpretasi makna tahap ini disebut tahap ikonologi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini diajukan tiga rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana penggambaran fisikalitas tokoh wayang kulit purwa Dewi Sinta gaya Yogyakarta?
2. Apa makna artistik tokoh wayang kulit purwa Dewi Sinta gaya Yogyakarta?
3. Apa makna intrinsik yang ingin disampaikan dari wayang kulit Dewi Sinta dalam cerita Ramayana?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Wayang kulit merupakan seni budaya yang adiluhung, mempunyai keunikan-keunikan tersendiri, baik wujud visualnya yang sudah artistik dan juga teks tersirat dalam rangkaian cerita yang menarik. Setiap tampilan bentuk wayang kulit mempresentasikan makna simbolik, yang memiliki berbagai kandungan nilai di dalamnya. Dengan demikian, hasil kajian dari penelitian ini dapat menunjukkan proses produksi tanda dan nilai-nilai yang dikemas dalam wayang kulit. Secara khusus penelitian ini bertujuan :

- a. Mendeskripsikan ciri-ciri fisik wayang kulit Dewi Sinta gaya Yogyakarta sebagai landasan dalam proses pemaknaan wayang kulit purwa Dewi Sinta gaya Yogyakarta.
- b. Menjelaskan karakter atau figur wayang kulit Dewi Sinta sebagai bahan acuan untuk menganalisis pemikiran yang

melandasi pembentukan wayang kulit purwa Dewi Sinta gaya Yogyakarta.

- c. Mengetahui makna intrinsik (isi) yang terkandung pada tokoh wayang kulit purwa Dewi Sinta dalam cerita Ramayana.

## 2. Manfaat

Dalam penelitian ini secara garis besar di samping penulisan yang sifatnya penelitian dan mendokumentasikan tentang tokoh wayang kulit Dewi Sinta, ada manfaat yang penting yaitu menggali kandungan nilai mengungkap makna dari sejumlah tanda, berikut manfaat yang akan diperoleh :

- a. Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan dan pengamatan terhadap seni budaya Indonesia yaitu wayang kulit, sehingga penulis melakukan penelitian ini untuk menyelesaikan laporan Skripsi.
- b. Bagi masyarakat luas penelitian ini bermanfaat dapat memberikan informasi baru dan lebih mendalam kepada masyarakat tentang bentuk dan makna simbolik tokoh Dewi Sinta pada cerita Ramayana.
- c. Bagi Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya Program Studi Kriya Kulit sebagai Lembaga Pendidikan hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, yang dapat melahirkan suatu sistem untuk mengembangkan kriya kulit terutama wayang kulit.

## D. Metode Pendekatan

Sifat dari penelitian ini diletakkan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan ikonografi karena proses penelitian akan banyak melakukan telaah yang sifatnya interpretasi terhadap wayang kulit Dewi Sinta gaya Yogyakarta. Data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Dari kajian tentang definisi-definisi penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (2010:6) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Untuk menganalisis interpretasi pada penelitian tanda-tanda ikonik pada wayang kulit Dewi Sinta gaya Yogyakarta, penulis menggunakan teori ikonografi Erwin Panofsky.

Erwin Panofsky menjelaskan, ikonografi merupakan kajian yang memperhatikan konfigurasi dari gambar pada suatu karya untuk mengetahui makna yang tersembunyi (*hidden meaning*). Erwin Panofsky dalam pemikirannya dibuku *Meaning in the Visual Art* (1955) mengklaim bahwa ikonografi bersifat deskriptif dan *classifactory*, artinya di setiap kalimat harus dicek kembali keakuratannya. Panofsky menjelaskan tiga pemaknaan karya seni. Pertama, Pra-ikonografis menangkap pemaknaan pertama (*primer*) suatu karya seni dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk yang masih murni seperti konfigurasi garis, warna. Bentuk-bentuk itu dianggap sebagai representasi suatu objek alamiah. Kedua, analisa ikonografis mempelajari pemaknaan dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah disetujui oleh pakar seni. Artinya analisa yang menjelaskan pemaknaan karya seni dari sumber-sumber literatur. Memfokuskan pada pemaknaan yang dikaitkan dengan dunia gambar, sejarah dan alegori. Ketiga, interpretasi ikonologis adalah cara memahami karya seni melalui penetapan makna isinya dengan menyingkap prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Makna ini dikaitkan dengan bagian dari mentalitas dasar budaya yang memanasifestasikan budaya yang lain (ilmu pengetahuan, agama, filsafat, ideologi) karena karya seni merupakan simtom zamannya (*zeitget*).



## E. Metode Penelitian

### 1. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk wayang kulit purwa Dewi Sinta dari berbagai daerah di Indonesia sebagai sumber data utama. Di Indonesia, di Jawa dikenal beberapa gaya dalam wayang kulit purwa, antara lain: wayang kulit purwa gaya Cirebon, wayang kulit purwa gaya Madura, wayang kulit purwa gaya Surakarta (Solo) dan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Wayang kulit tersebut merupakan gaya wayang kulit purwa yang masih banyak persamaannya. Sedangkan di luar Jawa terdapat wayang kulit purwa dari Bali yang memiliki banyak perbedaan dengan wayang kulit purwa yang ada di Jawa, baik dari bentuk, proporsi dan bagian-bagian lain (Sunarto, 1989 : 14).

#### b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti dan wayang kulit purwa Dewi Sinta gaya Yogyakarta sebagai sampel yang akan diteliti. Sampel penelitian ditetapkan dengan pertimbangan keberadaannya mudah dijangkau selama jangka waktu penelitian.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2010: 9). Data-data untuk kepentingan penelitian ini diperoleh dengan beberapa teknik tersebut yaitu:

#### a. Studi Pustaka

Walaupun dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* karya Lexy J. Moleong disebutkan bahwa sumber

diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua dalam penelitian kualitatif, namun hal itu tidak dapat diabaikan (2010: 159). Studi literatur yang dipakai dalam penelitian ini adalah literature yang berhubungan dengan kajian tentang ikonografi, wayang kulit dan cerita Ramayana.

b. Studi Lapangan

Observasi atau pengamatan memungkinkan penulis melihat dan mengamati sendiri secara langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2010: 174). Observasi juga dapat mengoptimalkan kemampuan penulis dalam meneliti kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para narasumber.

Dalam penelitian ini peneliti langsung melakukan observasi di lapangan. Observasi yang dimaksud adalah pengamatan, pencatatan dan pemotretan secara sistematis terhadap tanda-tanda ataupun simbol-simbol yang tampak pada objek penelitian yaitu wayang kulit Dewi Sinta gaya Yogyakarta.

Observasi dilakukan di beberapa tempat yang mendukung penelitian ini yaitu dengan mengunjungi pengrajin wayang kulit Gendeng Yogyakarta, dalang dan para ahli wayang lainnya di sekitar Yogyakarta. Tujuannya untuk memperoleh karya seni wayang kulit Dewi Sinta yang akan diteliti dan data tentang informasi yang mendukung penelitian.

c. Wawancara

Metode ini diperlukan untuk mengumpulkan data pikiran dan pandangan narasumber tentang Dewi Sinta. Wawancara ini akan dilakukan dengan orang-orang yang dapat memberi masukan yang berguna bagi penyusunan



penelitian. Narasumber berasal dari kalangan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam seni pewayangan dan pedalangan. Narasumber utama adalah Prof. Dr. Drs. Kasidi, M.Hum. dalang dan pengajar di jurusan pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu Udreka, S.Sn, M.Sn. dalang dan pengajar jurusan pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun narasumber lain adalah Sagio, penatah dan penyungging wayang kulit di Yogyakarta dan Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum. dalang dan pengajar jurusan pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

### 3. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen dalam buku Lexy J. Moleong (2010: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengelolaan dan analisis data. Yang dimaksud dengan analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh penulis sendiri atau orang lain.

Data yang sudah terkumpul diolah dan diinterpretasikan secara kualitatif dengan maksud menjawab masalah penelitian. Data tersebut ditafsirkan menjadi kategori-kategori yang berarti menjadi bagian dari teori atau mendukung teori yang diformulasikan secara deskriptif (Moleong, 2010).

Teknik analisis data pada penelitian ini, sejalan dengan kajian ikonografi, adalah praktik dari ikonografi. Prosesnya dimulai dari penetapan materi yang diteliti berdasarkan data yang telah terkumpul. Materi dibagi menjadi dua: materi utama berasal dari data visual, dan materi pendukung berasal dari data suara. Materi utama dari dokumen visual wayang kulit purwa Dewi Sinta gaya Yogyakarta yang diteliti meliputi: anatomi wajah, atribut, dan bentuk keseluruhan.

Materi pendukung adalah data audio hasil wawancara dengan narasumber. Topik-topik pertanyaan wawancara meliputi: cerita Ramayana, bentuk, arti dan makna Dewi Sinta, serta atribut dan teknik tatahan dan sunggingan. Materi yang diteliti adalah jawaban narasumber yang berasal dari rekaman wawancara. Setelah materi utama dan pendukung disajikan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis ikonografi Erwin Panofsky.